

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya menunjukkan perkembangannya pada aspek ekonomi dan sosial. Peningkatan aktivitas perekonomian berbagai sektor baik industri dan riil seiring dengan peningkatan populasi penduduk yang sampai 2015 mencapai 2.943.528 orang (Dispendukcapil Surabaya, 2016), namun perkembangan ini menimbulkan permasalahan lain, yaitu sampah. Populasi warga di Surabaya per-2017 adalah 3.020.305 jiwa menghasilkan 2.913, 18 ton sampah dalam satu hari ini setara dengan 376 gajah Afrika dengan berat 1 ekor gajah Afrika dewasa adalah 7,75 ton dan setara dengan 20 paus biru dengan berat 1 ekor paus biru dewasa 140 ton. Jumlah unit yang beroperasi di Surabaya setiap hari adalah 46 Compactor dan 30 Dump truck, jadi 1 hari, 1 jiwa, kurang lebih menghasilkan 1 kg sampah (Dispendukcapil dan Dinas Kebersihan & Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Pemkot Surabaya, 2017).

Data yang dirilis Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya, di tahun 2014 dan 2015 tercatat ada 1.400 ton per hari sampah yang dihasilkan dari masyarakat Kota Surabaya masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2011 dan 2012 sebanyak 1.100 ton per hari, sementara tahun 2013 meningkat menjadi 1.300 ton sampah per hari (Nurhartanto, 2016). Akan tetapi, peningkatan jumlah sampah tersebut tidak diikuti dengan penanganan sampah yang cukup baik. Secara nasional,

penanganan sampah belum dilaksanakan dengan baik yaitu baru mencapai 28,7%. Umumnya rumah tangga di Indonesia dilakukan dengan cara dibakar (52,1%) dan diangkat petugas (23,4%). Di Jawa Timur cara penanganan sampah dengan cara diangkat petugas 20,9%, ditimbun dalam tanah 6,1%, dibuat kompos 1,3%, dibakar 58,3%, dibuang ke sungai/ parit/ laut 7,5% dan yang dibuang tidak pada tempatnya sebanyak 5,9%. Kriteria penanganan sampah di Jawa Timur yang kurang baik 7,7% dan baik 28,3% (Depkes RI, 2011).

Sampah merupakan sesuatu yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Alamsyah dan Muliawati, 2013). Sampah terdiri dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua jenis sampah tersebut, menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008, perlu adanya pengelolaan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah yang merupakan sisa aktivitas manusia setiap hari sering kali menjadi penyebab kotornya lingkungan.

Penumpukan sampah merupakan masalah yang biasa terjadi di Surabaya. Sampah-sampah yang tergenang atau bahkan menumpuk di sungai menjadi hal yang sering terlihat di beberapa wilayah di Kota Surabaya. Pemerintahan kota Surabaya telah menempuh berbagai upaya untuk menangani masalah sampah, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya Chalid Buhari bahwa setiap jam 6 pagi, (Surabaya) harus sudah bersih. Selain petugas, Chalid juga mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat juga digalakkan terutama terkait limbah. Hal tersebut dilakukan dengan sosialisasi kepada

masyarakat untuk mereduksi sampah minimal dengan memilah sampah. Upaya lainnya dari pemerintah adalah dengan meminta kampung-kampung mempromosikan produk daur ulang sampah sendiri (Ramadhiani, 2016). Akan tetapi masih banyak ruas-ruas kota yang dipenuhi oleh sampah baik limbah domestik dan industri. Sungai-sungai kota masih dipenuhi oleh sampah dan air menjadi kotor (Lisda, 2016).

Selain isu pembuangan limbah industri yang belum tertangani secara baik, isu perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya oleh masyarakat Kota Surabaya cukup kentara. Perilaku manusia yang terkadang acuh terhadap sampah menjadi masalah lingkungan yang terus menerus bergulir. Seperti perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya dengan membuang sampah disekitar lingkungan tempat tinggal hingga membuang sampah ke sungai yang mengakibatkan sungai tercemar dan menjadi resiko bencana banjir oleh masyarakat. Selain itu juga akan berdampak pada kesehatan dimana menjadi tempat berkembang biak organisme yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, meracuni hewan dan tumbuhan yang dikonsumsi oleh manusia menurut Gelbert dkk (dalam Faizah, 2008).

Hasil observasi sederhana yang dilakukan oleh Laboratorium Sosiologi selama bulan April 2016 di beberapa lokasi menunjukkan bahwa 7 dari 10 orang di Surabaya membuang sampah tidak pada tempatnya. Fenomena perilaku membuang sampah inilah yang menyebabkan sampah menumpuk di beberapa ruas kota, termasuk sungai (Lisda, 2016). Menurut Dr. Tuti Budirahayu dari Departemen Sosiologi, perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya menandakan bahwa nilai dan norma sebagian masyarakat tidak cukup kuat dalam masalah merawat lingkungan (Lisda,

2016). Dengan melihat hal tersebut maka penting dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk mencegah masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, agar dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusrini (2015) yang meneliti tentang perilaku membuang sampah masyarakat, dimana hasilnya menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk memelihara lingkungan dan sempitnya lahan karena pertambahan penduduk. Kurangnya kesadaran tersebut dapat ditunjukkan dari adanya masyarakat yang masih membuang sampah sembarang seperti pada sungai, selokan, di sekitar lingkungan tempat tinggal, dan lain-lainnya serta tempat pembuangan sementara yang kurang strategis. Kebiasaan masyarakat yang menganggap sampah sebagai barang yang tidak bernilai, sehingga sampah hanya untuk dibuang dengan semena-mena tanpa ada tanggungjawab dari perilaku tersebut. Di samping itu, kurang tegasnya pemerintah kota dalam mensosialisasikan dan memberi sanksi pada masyarakat yang berperilaku membuang sampah sembarangan.

Peneliti menggunakan teori kepatuhan karena pada kenyataan yang peneliti amati bahwa masih dominan warga membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga menyebabkan kerugian di bidang kesehatan, kerugian sosial dengan dampak banjirnya. Seperti wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, sebanyak 6 orang yang tinggal di daerah perumahan dekat sungai, mereka mengatakan bahwa mereka membuang sampah di sungai karena melihat orang lain melakukan hal yang sama. Mereka juga

mengatakan bahwa tempat pembuangan sampah kurang strategis karena dekat dengan sungai. Hal ini menunjukkan kepatuhan masyarakat yang kurang dalam membuang sampah. Kepatuhan yang kurang ini dapat menyebabkan munculnya masalah dan kerusakan lingkungan (Faturochman, 2009). Sebagian dari masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya semata-mata dikarenakan kepentingan pribadinya, dan tidak mempertimbangkan kepentingan umum/kepentingan bersama, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan lingkungan tidak bisa dihindarkan lagi. Secara psikologis patuh dapat diartikan menghindari hukuman, atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan agar tidak terkena hukuman. Jarang sekali dijumpai orang patuh dalam segala keadaan setiap waktu. Pada umumnya orang patuh pada hal-hal yang spesifik (Faturochman, 2009). Dalam hal ini, tingkat kepatuhan seseorang dalam membuang sampah berbeda-beda dilihat dari perspektif psikologi sebagai ilmu perilaku.

Menurut sebuah penelitian oleh Milgram dalam Myers (2014), menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis perilaku sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas. Ketidakhadiran figur otoritas akan menyebabkan individu cenderung untuk melanggar permintaan tersebut. Individu berperilaku patuh guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau pun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukannya. Niven (2002) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal dibagi menjadi 3 bagian yaitu pendidikan,

pengetahuan dan usia sedangkan, pada faktor eksternal dibagi menjadi 4 bagian yaitu pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, isolasi sosial keluarga, dan keyakinan, sikap juga kepribadian.

Berdasarkan kepatuhan menurut Milgram tersebut terlihat bahwa kepatuhan dapat didukung dengan adanya peraturan yang mengatur hal terkait, seperti halnya untuk dapat meningkatkan perilaku kepatuhan seseorang dalam membuang sampah didukung dengan adanya peraturan dalam UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang juga mengatur larangan membuang sampah tidak pada tempatnya atau tidak pada tempatnya. Dalam percobaan yang dilakukan Milgram juga ditemukan bahwa orang lebih patuh jika seseorang yang memberikan perintah adalah orang yang terlihat profesional. Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan fenomena yang terjadi di Surabaya ini, dimana masih terdapat masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya meskipun telah diatur kedalam beberapa peraturan seperti UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan kepatuhan seperti yang dilakukan oleh Rakhmani (2013) membuktikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah adanya peraturan, sikap seseorang dalam menghadapi peraturan tersebut, dan adanya penerapan sanksi dalam program tersebut. Kemudian dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto dan Arifin (2016) membuktikan bahwa usia, pendidikan, dan budaya berpengaruh terhadap kepatuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Studi Kuantitatif Deskriptif Tentang Kepatuhan Masyarakat Surabaya Dalam Membuang Sampah”.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, maka pada penelitian ini akan dilakukan pembatasan masalah yang termasuk dalam ruang lingkup pada penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada kepatuhan masyarakat dalam membuang sampah. Menurut Milgram dalam Myers (2014) kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis perilaku sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas. Subjek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah warga masyarakat Surabaya yang berusia 18 - 40 tahun. Penelitian tidak melakukan pembatasan lanjutan (kriteria lanjutan) pada subjek yang diteliti.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana studi kuantitatif deskriptif tentang kepatuhan masyarakat Surabaya dalam membuang sampah?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan masyarakat Surabaya dalam membuang sampah berdasarkan studi kuantitatif deskriptif.

Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Psikologi terutama bagi bidang minat Psikologi Sosial yang menerapkan konsep kepatuhan khususnya dalam hal kepatuhan masyarakat Surabaya dalam membuang sampah.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi Ilmu Psikologi terutama bagi bidang minat Psikologi Sosial terkait dengan mata kuliah Psikologi Lingkungan yang menerapkan konsep kepatuhan khususnya dalam hal kepatuhan masyarakat Surabaya dalam membuang sampah. Dan dapat belajar merawat lingkungan dari kerusakan karena membuang sampah sembarangan.

2. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan gambaran kepada masyarakat Surabaya tentang pentingnya kepatuhan membuang sampah dengan harapan masyarakat Surabaya dapat bercermin melalui hasil penelitian ini dan kemudian mau menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman.

3. Bagi Masyarakat Surabaya

Menjaga kebersihan harus dimulai dari diri sendiri. Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat bercermin dan memulai kebiasaan

untuk membuang sampah di tempatnya, lebih baik lagi jika dipisah antara yang organik dan anorganik, juga masyarakat dapat bekerja sama dengan warga lingkungan sekitar untuk melakukan kegiatan bersih lingkungan, mulai dari lingkungan darat, dan juga di air, memperbaiki saluran air agar air tidak mampet dan menggenang, menanami lingkungan sekitar dengan pepohonan agar lebih sejuk dan nyaman, karena untuk menjaga kebersihan dan keindahan sebuah lingkungan, sangat dibutuhkan kerja sama yang bagus antara satu warga dengan warga yang lain. Dengan jalinan kerja sama yang bagus maka, usaha untuk menjaga kebersihan tidak akan terlihat sia-sia. Mengingat bahwa sebenarnya lingkungan yang bersih adalah awal dari kehidupan yang sehat, jadi untuk menjaga kebersihan lingkungan perlu untuk dilakukan bersama-sama.

4. Bagi Pemerintah Kota (PEMKOT)

Mengetahui gambaran kepatuhan masyarakat surabaya dalam membuang sampah. Sehingga pemerintah kota (Pemekot) dapat mengembangkan program untuk mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan warga Surabaya.